

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
INFEKSI MENULAR SEKSUAL DAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR  
SEKSUAL PADA WANITA PEKERJA SEKS  
DI KOTA PONTIANAK**



**DISKA ASTARINI**

**I11109083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**LEMBAR PENGESAHAN  
NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
INFEKSI MENULAR SEKSUAL DAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR  
SEKSUAL PADA WANITA PEKERJA SEKS  
DI KOTA PONTIANAK**

Tanggung jawab yuridis material pada

**Diska Astarini**

**NIM I11109083**

Disetujui oleh

**Pembimbing I**

**Agus Fitriangga, SKM., MKM.**  
**NIP. 197908262008121003**

**Penguji I**

**Dr. Buchari A. Rachman, Sp. KK**

**Pembimbing II**

**dr. Rifka**  
**NIP. 19740303 200212 2 006**

**Penguji II**

**dr. Widi Rahardjo, M. Kes**  
**NIP. 196206011988031014**

Mengetahui  
**Dekan Fakultas Kedokteran  
Universitas Tanjungpura**

**dr. Bambang Sri Nugroho, Sp. PD**  
**NIP. 195112181978111011**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN WANITA  
PEKERJA SEKS TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL  
DENGAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA  
WANITA PEKERJA SEKS DI KOTA PONTIANAK**

Diska Astarini<sup>1</sup>; Agus Fitriangga<sup>2</sup>; Rifka<sup>3</sup>

**Abstrak**

Latar Belakang: Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit infeksi yang mudah ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman dengan pasangan yang terinfeksi ataupun mereka yang kerap berganti-ganti pasangan seksual. Peningkatan kasus IMS yang terjadi pada kelompok resiko tinggi, seperti pada wanita pekerja seks (WPS) terjadi sedemikian cepat. Adanya informasi mengenai yang dapat meningkatkan pengetahuan WPS tentang IMS sehingga dapat mencegah mereka tertular IMS. **Tujuan.** mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan WPS tentang IMS dengan kejadian IMS pada WPS di kota Pontianak. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Data diambil secara consecutive sampling. Data didapatkan dari 84 WPS yang diukur tingkat pengetahuannya mengenai IMS dengan menggunakan kuesioner dan untuk mendiagnosis IMS diperlukan pemeriksaan fisik dan laboratorium. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (menggunakan Uji Chi Square). **Hasil penelitian.** Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang IMS dengan kejadian IMS ( $p=0,000$ ). Hasil dari studi ini menunjukkan 48,8 % responden memiliki tingkat pengetahuan tentang IMS dalam kategori baik. 56% responden terdiagnosis negatif IMS berdasarkan pemeriksaan fisik dan laboratorium. **Kesimpulan.** Kejadian IMS pada WPS di Kota Pontianak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan WPS tentang IMS,

Kata Kunci: Pengetahuan IMS, Kejadian IMS , Wanita Pekerja Seks

Keterangan :

1. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.
2. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.
3. Bagian Surveilans PPMPD Dinas Kesehatan Kota Pontianak , Pontianak , Kalimantan Barat.

## THE ASSOCIATION BETWEEN STI KNOWLEDGE AND PREVALENCE OF STIS AMONG FEMALE SEX WORKERS IN PONTIANAK

### ABSTRACT

**Background:** Sexually transmitted infections (STIs) are infections which is easy to transmitted through unsafe sexual intercourse either with a partner who is infected, or those who often have multiple sexual partners. The increase of STI's prevalence among high risk population, such as female sex workers (FSW), occurs significantly. There is information about STI that can improve FSW's knowledges about STI and then prevent them from this infections. **Purpose:** to find out about the association between STI knowledge and prevalence of STIs among female sex workers in Pontianak. **Method.** The type of research is observational-analytic study with cross-sectional approach. Sample was taken by using consecutive sampling technique. Data were obtained from 84 FSW using questionnaire to determine the knowledge about STI and to diagnose STI requires some physical and laboratory examination. Data was analyzed in univariate and bivariate analysis (using Chi square test). **Research result.** There is a significant relationship between STIs knowledge and STIs prevalence among FSW ( $p = 0,000$ ). This study showed that 48,8% respondents had good knowledge about STIs. 56% respondents have negative result based on the physical and laboratory examination. **Conclusion.** . Prevalence of sexually transmitted infections among female sex workers in Pontianak city is affected by their knowledge about the sexually transmitted infections itself.

**Keywords:** knowledge, sexually transmitted infections, female sex workers

1. Medical Education Program, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Kalimantan.
2. Department of Public Health, Tanjungpura University, Pontianak, West Kalimantan
3. Department of Health, Pontianak, West Kalimantan

## Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. IMS menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 448 juta bahkan lebih kasus baru setiap tahunnya di seluruh dunia (Lewis, 2011). Angka kejadian infeksi baru terbanyak terjadi di daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara, yang diikuti oleh Afrika Sub-Sahara dan Amerika Latin (Widiyono, 2011).

IMS) merupakan penyakit yang mudah ditularkan melalui hubungan seksual, dengan ciri khas adanya penyebab dan kelainan yang terjadi terutama di daerah genital. Dahulu kelompok penyakit ini dikenal sebagai penyakit kelamin yang hanya terdiri dari 5 jenis penyakit yaitu *gonorrhoea* (kencing nanah), *syphilis* (raja singa), *ulkus mole*, *limfogranuloma inguinale* (bungkul) dan *granuloma inguinale*

Fenomena peningkatan dan penyebaran kasus IMS yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satunya adalah pada kelompok wanita pekerja seks (Widiyono, 2011). Wanita pekerja seks (WPS) diperkirakan mencapai 10 juta orang jumlahnya di seluruh dunia (Stanley, et al. 2008). Berdasarkan 42 studi yang dilakukan di seluruh dunia antara tahun 1995 sampai 2006 dilaporkan lima patogen yang paling sering menyebabkan IMS pada wanita pekerja seks ini adalah *Neisseria gonorrhoeae*, *Chlamydia trachomatis*, *Treponema pallidum*, HIV, dan *Trichomonas vaginalis* (Cwikel, et al. 2009). Beberapa penelitian yang berkaitan prevalensi IMS pada WPS, yang diselenggarakan di 10 kota besar di Indonesia menunjukkan 69% WPS sedang terinfeksi satu atau lebih IMS (Jazan, 2005).

Pengendalian IMS terutama untuk memutuskan mata rantai penularan IMS dan mencegah perkembangannya dapat dicapai dengan memberikan komunikasi, informasi, edukasi (K.I.E) pada masyarakat, terutama pada kelompok resiko tinggi seperti pada WPS (Djajakusumah, 2010). Adanya informasi mengenai IMS melalui media komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan WPS yang berisiko tinggi tentang IMS. Pengetahuan yang diterima diharapkan nantinya mampu mengubah sikap dan perilaku seks untuk mencegah IMS.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan jenis studi cross-sectional. Penelitian ini mencakup bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat dilaksanakan di kota Pontianak dari bulan Mei sampai September 2013.

Subyek kasus dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks (WPS) yang terdata di dinas kesehatan kota Pontianak. Dengan perhitungan menggunakan rumus untuk studi cross-sectional, diperlukan sampel sebanyak 84 orang. Pemilihan sampel dengan tidak berdasarkan peluang (*non-probability sampling*). Data yang digunakan adalah data primer yaitu berupa hasil pengisian kuesioner pengetahuan IMS dan hasil pemeriksaan laboratorium sederhana. Analisis dilakukan secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square*

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian yang telah dilakukan pada wanita pekerja seks (WPS) di kota Pontianak, sampel yang berjumlah 84 orang di ambil di beberapa tempat berupa hotel (25%), losmen (9,52%), karaoke (19%), kebugaran (20,2%), rumah kos (4,8%), spa(13,1%), *café*( 8,33%) yang menjadi tempat beroperasinya para wanita pekerja seks ini, baik wanita pekerja seks langsung (WPSL) dan juga wanita pekerja seks tak langsung (WPSTL)

### **a. Usia**

Karakteristik usia WPS yang menjadi responden dalam penelitian digolongkan dalam beberapa kelompok umur menurut Depkes . Kelompok umur tersebut terdiri dari masa remaja akhir dengan rentang umur 17-25 tahun, masa dewasa awal dengan rentang umur 26-35 tahun, masa dewasa akhir dengan rentang umur 36-45 tahun, dan masa lansia awal dengan rentang umur 46-55 tahun. Para WPS yang menjadi responden sebagian besar memiliki usia dengan rentang antara 17-25 tahun yaitu sebanyak 44 orang (52,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan rentang usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 3 orang (3,6%).

### **b. Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan para responden sebagian besar adalah SMA atau sederajat yaitu sebanyak

38 orang (45,3%), sedangkan sebanyak 31 orang (36,9%) merupakan tamatan SMP atau sederajat dan 15 orang (17,8%) merupakan tamatan SD atau sederajat

### **c. Pekerjaan**

Proporsi pekerjaan dari responden penelitian sebagian besar adalah wanita pekerja seks langsung, yaitu 36 orang (42,9%). Sedangkan responden lainnya, ada yang bekerja sebagai karyawati di tempat Spa yaitu berjumlah 11 orang (13,1%), bekerja sebagai karyawati di tempat kebugaran berjumlah 17 orang (20,2%) dan bekerja di tempat karaoke sebanyak 20 orang (23,8%).

### **d. Status Perkawinan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada para responden diketahui bahwa sebagian besar telah menikah atau pernah menikah sebelumnya yaitu berjumlah 50 orang (59,5%) dan sebanyak 34 orang (40,5%) belum menikah.

### **e. Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual**

Karakteristik pengetahuan WPS mengenai IMS digolongkan menjadi tiga golongan yaitu baik, cukup, dan kurang. Penggolongan ini berdasarkan penilaian terhadap kuesioner yang telah diisi oleh WPS. Data yang didapatkan berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang tingkat pengetahuan WPS tentang IMS, diketahui sebanyak 30 orang (35,7%) memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang, sedangkan sebanyak 13 orang (15,4%) memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan sebanyak 48,8% responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik.

### **f. Kejadian IMS**

Data mengenai kejadian IMS menunjukkan gambaran kejadian IMS pada WPS yang menjadi responden dalam penelitian. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada seluruh responden, ditemukan 37 WPS (44%) terdiagnosis mengalami IMS sedangkan responden yang tidak terinfeksi IMS adalah sebanyak 47 orang (56%).

**a. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang IMS dengan Kejadian IMS**

Hasil analisis *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan WPS tentang IMS dan kejadian IMS pada WPS tersaji pada tabel di bawah. Tabel tersebut merupakan tabel silang baris dan kolom.

		Tingkat Pengetahuan tentang IMS			<i>p value</i>
		Baik	Cukup	Kurang	
IMS	Ya	2 (2,4%)	6 (7,2%)	29 (34,5%)	<i>p=0,000</i>
	Tidak	39 (46,4%)	7 (8,3%)	1 (1,2%)	

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel tersebut memiliki <20% sel yang nilai *expected* kurang dari 5, sehingga dapat diuji menggunakan uji Chi Square. Hasil analisis Chi Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan WPS tentang IMS dan kejadian IMS pada WPS, didapatkan nilai *p* sebesar 0,000. Nilai *p* akan bermakna apabila < 0,05. Oleh karena nilai *p* yang didapat dalam penelitian < 0,05, maka nilai *p* ini bermakna. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan WPS tentang IMS dan kejadian IMS pada WPS.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa IMS adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (Widoyono, 2011). Setiap orang yang aktif secara seksual berisiko tertular IMS. Faktor-faktor yang meningkatkan risiko tersebut antara lain melakukan hubungan seks tanpa kondom, melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan, perilaku



pasangan seksual beresiko tinggi, serta memiliki riwayat IMS ( Fan, 2008). Perbaikan perilaku pencegahan IMS pada akhirnya tentu akan berdampak pada menurunnya kejadian IMS.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan tingkat pengetahuan WPS tentang IMS dengan kejadian IMS pada WPS di kota Pontianak, didapatkan hasil hubungan yang bermakna ( $p < 0,000$ ). Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap indikator kesehatan secara tidak langsung. Pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada perilaku, kemudian perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2011). Dalam hal ini, pengetahuan yang baik mengenai IMS akan meningkatkan perilaku pencegahan IMS yang akan berdampak pada menurunnya kejadian IMS. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai IMS dapat berpengaruh terhadap kejadian IMS pada para WPS di Kota Pontianak.

### **Kesimpulan**

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang IMS dengan kejadian IMS pada WPS di kota Pontianak.

## DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Pontianak.2011. Pemetaan GWL, Pekerja Seks Kota Pontianak 2011. Pontianak: Dinas Kesehatan Kota Pontianak.

Handayani,Dini.2010. Pengetahuan dan Sikap Pekerja Seks Komersial (Psk) tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Naga Kesiangan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. Medan : Universitas Sumatera Utara. (Skripsi)

Widiyono. 2011. Penyakit Tropis Epidemiologi, Pencegahan, & Pemberantasan. Jakarta: Erlangga